

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Revolusi perkembangan zaman merupakan perubahan karakteristik corak budaya dan lingkungan sosial masyarakat serta sikap atau perilaku dalam kebiasaan kehidupan masyarakat melalui rentang atau jangka waktu tertentu (Annisa, 2021). Revolusi ini telah terjadi sejak revolusi 1.0 tahun 1784 hingga revolusi 5.0 yang terjadi saat ini. Revolusi industri 1.0 pada tahun 1784 ditandai dengan penemuan teknologi mesin uap, berlanjut ditemukannya listrik sebagai salah satu sumber kehidupan pada abad ke-19 maka pengembangan lainnya yang menjadi batasan pada revolusi 3.0 yang dimulai sejak awal tahun 1970 adalah pengembangan sistem informasi serta teknologi elektronika yang mana menjadi bahan pengembangan yang lebih kompleks dalam teknologi yang bergerak pada digitalisasi di era revolusi 4.0 pada tahun 2018 (Annisa, 2021). Berbeda dengan revolusi sebelumnya yang berfokus pada pengembangan industri namun pada revolusi 5.0 berfokus pada pengembangan sosial masyarakat yang disebut sebagai era revolusi sosial 5.0 atau era *society* 5.0 (Ahmad dan Ibda, 2019). Revolusi sosial 5.0 dimulai sejak tahun 2019 yang membahas pengembangan teknologi yang lebih bermasyarakat (Budianto et al., 2021).

Revolusi 5.0 pertama kali diperkenalkan oleh Fukuyama dari Jepang pada tahun 2019 dengan fokus utama menghadirkan masyarakat yang lebih seimbang dengan kemajuan teknologi (Budianto et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut maka kemajuan teknologi sebagai bagian dari integrasi kehidupan manusia diharapkan dapat mengembalikan peran manusia dan teknologi dengan lebih ramah lingkungan dan sosial (Handayani, 2024). Teknologi yang dikembangkan seperti AI, *Big data*, robotik dan berbagai kecanggihan lainnya diciptakan untuk membantu kehidupan manusia pada bidang pendidikan maupun komunikasi yang tidak terbatas di era revolusi sosial 5.0 namun berkiblat pada *human-centered society* yakni perubahan yang berpusat pada manusia.(Budianto et al., 2021). Revolusi 5.0

mampu mengubah struktur masyarakat dengan memberikan pandangan mengenai tuntutan kehidupan yang sangat berbeda (Haryanto & Kusumastuti, 2023). Implementasi perubahan revolusi sosial 5.0 terlihat pada perencanaan pengembangan sumber daya manusia khususnya dalam bidang pekerjaan yang diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan kecanggihan teknologi terbaru (Putri et al., 2023). Teknologi yang dikembangkan tersebut dibuat dengan tujuan sebagai alat yang dapat menjadi solusi bagi pekerja manusia. Namun, dengan adanya kecanggihan tersebut juga memberikan dampak pada meningkatnya tuntutan kemajuan keterampilan demi mendapatkan pekerjaan yang dapat menunjang perekonomian (Handayani, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut data jumlah penduduk Indonesia yang bekerja terus mengalami peningkatan. Menurut BPS (2024) jumlah kepala rumah tangga yang bekerja sejak tahun 2009 sampai 2024 sebanyak 87,24%. Hasil survei nasional BPS (2024) Provinsi Jawa Timur meraih posisi ketiga setelah DKI Jakarta dan Jawa Barat yang yang memiliki jumlah Angkatan kerja atau usia bekerja terbanyak di Indonesia. Berikut persentase jumlah penduduk bekerja di Jawa Timur tahun 2024:

Tabel 1. 1 Persentase Rumah Tangga dengan Kepala Rumah Tangga (KRT) yang Bekerja di Jawa Timur (nasional)

Provinsi	2022	2023	2024
Jawa Timur	88,65	88,93	89,24

Sumber: BPS 2024

Provinsi Jawa timur pada tahun 2024 tercatat memiliki persentase jumlah pekerja sebanyak 89,24% yang melampaui rata-rata jumlah persentase pekerja di Indonesia yang berjumlah 87,74%. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki 1,5% lebih banyak kepala rumah tangga yang bekerja dibandingkan dengan jumlah rata-rata persentase kepala rumah tangga yang bekerja secara nasional. BPS (2025) mencatat data penduduk usia kerja dan Angkatan kerja Provinsi Jawa Timur sebagai berikut:

**Tabel 1. 2 Data Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja di Timur
(Agustus 2024 hingga November 2025)**

Keadaan ketenagakerjaan	Februari 2024	Agustus 2024	Februari 2025	Agustus 2025	November 2025	Perubahan Feb 2024- 2025
	Juta orang	Juta orang	Juta orang	Juta orang	Juta orang	Ribu orang
Penduduk Usia Kerja (PUK)	33,06	33,19	33,35	33,47	33,55	76,94
Angkatan Kerja	24,14	23,38	24,76	24,76	24,96	194,96
Bekerja	23,24	23,36	23,80	23,80	24,03	228,58
Pengangguran	0,90	1,02	0,89	0,96	0,93	-33,62

Sumber: BPS Jawa Timur (2025)

Data terakhir Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah Pekerja di Jawa Timur sejak Agustus 2024 hingga November 2025 mencapai 228.580,00 orang. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan penduduk yang telah memiliki pekerjaan. Namun berbeda dengan jumlah pernikahan di seluruh dunia yang mengalami penurunan. Indonesia sejak 6 tahun terakhir juga mengalami penurunan jumlah pernikahan penduduknya. Menurut data pernikahan yang dikutip dalam [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) bahwa penurunan jumlah pernikahan di Indonesia sejak tahun 2021 hingga 2023 memiliki angka terbanyak hingga mencapai 2 juta individu dibandingkan pada tahun 2020. Menurut data BPS (2025) angka pernikahan di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 1.577.255 pasangan yang menandakan bahwa membangun rumah tangga dalam fase dewasa perkembangan dewasa awal pemenuhan tuntutan ekonomi yang tinggi tidaklah mudah (Rindu, 2026).

Masa dewasa awal merupakan masa peralihan di mana individu telah mencapai posisi di masyarakat, karena dipandang sebagai inividu yang telah menyelesaikan tahapan perkembangan sebelumnya yang sangat berbeda dengan sebelumnya (Siregar et al., 2022). Usia dewasa awal merupakan individu yang memiliki usia 18 hingga 40 tahun dengan tugas perkembangan diantaranya yakni memilih pasangan hidup, belajar tinggal bersama pasangan untuk membentuk sebuah keluarga dan bekerja serta menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan atau kelompok sosialnya (Siregar et al., 2022)

Setiap individu yang memiliki pasangan maka harus memiliki kesiapan untuk bekerja dan mengambil tanggung jawab dalam hidup di era revolusi sosial 5.0 ini

(Haqiqi et al., 2024). Perekonomian di era revolusi sosial 5.0 yang semakin berkembang pesat menuntut setiap orang untuk maju dan berkembang menjadi pribadi yang mampu menjalankan kehidupan dengan berbagai tuntutan peran yang utamanya dimiliki oleh pasangan yang berkeluarga. Fenomena kedua pasangan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup disebut sebagai *dual earner family*. *Dual earner family* menurut Hayghe (1978) merupakan sebuah kondisi dimana pasangan suami dan istri memiliki karir atau pekerjaan di samping berumah tangga yang menjadi sumber pendapatan dalam usahanya untuk memenuhi segala kebutuhan dalam hidup. Fenomena suami dan istri yang bekerja di era revolusi sosial 5.0 ini dirasakan oleh semua kalangan tidak terbatas kelas sosial baik dari kalangan atas maupun menengah dan mereka yang juga berada pada kalangan status ekonomi cukup yang menuntut mereka untuk terus bekerja demi memenuhi kebutuhan sehingga banyak pasangan yang memilih untuk bekerja sama dalam menunjang perekonomian demi kesejahteraan keluarga.

Bagi pasangan yang menikah maka adanya peran yang dijalankan sebagai orang tua sekaligus pekerja yang menuntut individu untuk terus menyesuaikan dengan adanya perubahan sosial dan lingkungan. Maraknya pekerja suami dan istri di era revolusi sosial 5.0 memengaruhi kehidupan berkeluarga yang ditunjang dengan kemudahan teknologi di mana mampu memberikan kemudahan akses ke berbagai informasi secara instan dan perkembangan pola edukasi serta pola komunikasi dalam keluarga modern yang tak terbatas (Haqiqi et al., 2024). Selain itu pada era revolusi sosial 5.0 terdapat pergeseran peran yang dijalankan oleh pasangan yang pada mulanya seringkali dibebankan pada perempuan maka melalui adanya Pendidikan kini pekerjaan dalam rumah tangga dibagi sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki dan disesuaikan dengan tanggung jawab serta harapannya (Ram, 2025). Dampak positif lainnya yang dirasakan oleh *dual earner family* yakni kestabilan finansial dan semakin berkembangnya kehidupan karir pasangan yang bekerja akan memiliki kestabilan ekonomi, peningkatan taraf kehidupan dan kemudahan akses pelayanan baik kesehatan maupun pendidikan serta memiliki tabungan untuk masa depan sang anak yang dapat memberikan kehidupan yang layak bagi masa depannya (Leong dan Juhari, 2022).

Meningkatnya pola kehidupan ini juga dapat menimbulkan dampak buruk bagi keluarga di era revolusi sosial 5.0. Srg et al., (2024) menyampaikan bahwa ketika dua individu dalam keluarga memiliki pekerjaan masing-masing maka akan memiliki tuntutan penyesuaian peran yang mana berdampak pada kemampuan mengelola waktu dengan baik, perannya dengan keluarga, serta kelelahan baik secara fisik dan psikologis juga juga begitu berat. Terkadang timbul konflik yang antar peran yang dapat memengaruhi kondisi keluarga. Sejalan dengan hal tersebut menurut Akiki (2024) tantangan yang sering dihadapi oleh pasangan *dual earner family* terletak pada penyeimbangan antar-peran serta waktu yang dicurahkan untuk bekerja dan keluarga. Tuntutan pekerjaan yang tinggi, kenaikan ekonomi dan akses teknologi cepat membuat berbagai gejolak tantangan yang cukup serius. Dinamika tersebut menyebabkan banyak tantangan menjadi semakin kompleks seperti meningkatnya tekanan dalam pekerjaan dan pembagian waktu yang kurang seimbang dalam kehidupan berumah tangga. Neha et al., (2023) mengungkapkan bahwa tanggung jawab domestik yang dimiliki dapat terdampak sehingga kerap kali menimbulkan konflik. Menurut Saraceno (2007) bahwa tekanan yang dirasakan dalam pekerjaan dan rumah tangga secara berangsur-angsur dapat menyebabkan adanya gejala kelelahan antara fisik dan psikologis bagi masing-masing pasangan (Maharani et al., 2024). Konflik yang terjadi keluarga yang bekerja (*dual earner*) dapat disebabkan karena perbedaan tujuan dan kepentingan, pengelolaan emosi, strategi penyelesaian masalah secara psikologis dan perbedaan cara pandang terhadap prinsip kehidupan (Haziroh et al., 2022)

Data BPS (2025) Jawa Timur memiliki kasus perceraian terbanyak yang disebabkan karena faktor ekonomi sebanyak 32.858 kasus. Selain itu kasus perceraian di Jawa Timur yang disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran mencapai angka tertinggi kedua di Indonesia setelah Jawa Barat yakni pada tahun 2025 sebanyak 36.275 kasus. Penelitian Abdalia (2025) menemukan bahwa faktor ekonomi yang menjadi alasan pasangan suami dan istri bercerai adalah karena ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, kesenjangan beban finansial dan tuntutan ekonomi istri yang tidak terpenuhi. Dwi et al., (2025) juga menambahkan bahwa perceraian dapat disebabkan karena perselisihan yang

terjadi secara berkelanjutan yang berdasar pada ekonomi rendah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Didukung dengan Mujiono dan Romlan (2025) yang menemukan faktor penyebab adanya perceraian disebabkan karena tidak terpenuhi secara ekonomi dan kurangnya pemahaman terhadap peran dalam pernikahan dan kurangnya pendidikan pranikah menjadi dasar banyaknya kasus perceraian yang terjadi. Hal ini membuktikan bahwa konflik yang sering terjadi dalam rumah tangga dapat disebabkan karena adanya perselisihan dan pertengkaran serta faktor ekonomi yang dapat mengancam resiliensi keluarga.

Resiliensi keluarga merupakan sebuah fondasi yang harus kuat untuk terus bertahan dan memastikan keberlangsungan hidup didalamnya (Wahyudin, 2023). Menurut Uyun et al., (2023) tantangan kehidupan dalam keluarga banyak dihadapkan oleh berbagai faktor yang disebut sebagai stressor dan harus dihadapi dengan segala kemampuan yang dimiliki hingga tantangan tersebut dapat dilalui. Resiliensi keluarga merupakan ketahanan yang dimiliki oleh keluarga ketika dihadapkan dengan sumber masalah. DeFrain et al., (2007) berpendapat bahwa resiliensi keluarga proses dalam keluarga dalam menanggulangi masalah dan melakukan adaptasi terhadap perubahan. Mc Cubbin dan Mc Cubbin (Uyun et al., 2023) mengungkapkan bahwa resiliensi keluarga juga merupakan gabungan dari tingkah laku berpola positif dan kemampuan secara fungsional yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga dan sebagai unit secara satu kesatuan. Oleh karena itu penting bagi setiap individu untuk memahami dan saling mendukung dalam pernikahan agar tetap bertahan dalam menghadapi tantangan dari pekerjaan dan keluarga (Maharani et al., 2024). Sejalan dengan Marhamah (2022) juga berpendapat hal yang serupa dimana resiliensi keluarga sangat berkaitan dengan upaya mengenali satu sama lain sebagai sesama anggota keluarga agar mampu melewati dinamika dan dapat berinteraksi ketika menghadapi masa yang krisis sehingga meningkatkan resiliensi keluarga. Menurut Hendrayu et al., (2020) bahwa ketahanan keluarga yang dimiliki dalam menghadapi stressor mendorong setiap individu untuk melewati tantangan melalui coping positif dan adaptasi yang baik.

Menurut Kalil (2003) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi keluarga yakni, faktor resiko, faktor perlindungan dan faktor pemulihan. Salah satu

faktor yang mendasar adalah faktor perlindungan, di mana faktor perlindungan berperan sebagai faktor yang dapat digunakan sebagai strategi ketika telah terdapat masalah dalam keluarga yang mana faktor ini terbagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor perlindungan secara eksternal berfokus pada cara perlindungan yang diperoleh dari lingkungan sedang faktor internal berfokus pada cara peningkatan diri yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Terdapat 7 kemampuan yang harus dimiliki dalam membentuk resiliensi individu menurut Reivitch dan Shatte (2002) diantaranya adalah regulasi emosi, kemampuan mengendalikan impuls, optimism, analisa pemecahan masalah, empati, *reaching out* dan efikasi diri (*self-efficacy*) (Uyun et al., 2023). Dalam konteks *dual earner family* maka kesuksesan antara pekerjaan dan keluarga akan sangat dipengaruhi oleh keyakinan dalam dirinya (Lestari et al., 2022). Seseorang yang memiliki resiliensi pasti akan memiliki *self-efficacy* yang baik. *Self-efficacy* merupakan faktor perlindungan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat membantu individu merasa yakin akan dirinya dan dapat menghadapi masalah serta mempertahankan keyakinan bahwa mereka memiliki kontrol atas pikirannya dan mampu berfungsi secara maksimal dengan menggunakan cara positif serta menolak adanya pikiran negatif tentang diri mereka sendiri (Lestari et al., 2022). Merujuk pada hal tersebut maka semakin tinggi efikasi diri seseorang maka akan semakin tinggi pula keinginan atau dorongan untuk melakukan sesuatu secara terarah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga ketika seseorang akan melakukan berbagai hal maka sangat membutuhkan keyakinannya dalam mencapai sesuatu (Lestari dan Maslahah, 2022). Penelitian Sitorus (2025) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan resiliensi pada individu yang bekerja dan sedang menempuh pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang dapat berhasil melewati tantangan dalam pekerjaan maupun akademik didasarkan pada *self-efficacy* yang dimilikinya. Begitu pula penelitian Zahra et al., (2024) pada perawat perempuan yang sedang bekerja juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan resiliensi perawat pasca COVID-19. Adanya pengaruh dalam kondisi mental juga akan memengaruhi dalam segi hubungannya dalam keluarga. (Nadhifa et al., 2024).

Penelitian resiliensi keluarga yang dimoderasi oleh *self-efficacy* dan modal sosial telah diteliti sebelumnya dalam penelitian Wahyudin (2023). Variabel yang diteliti adalah modal sosial dan *self-efficacy* terhadap ketahanan keluarga dimana menunjukkan hasil bahwa modal sosial dan *self-efficacy* memiliki pengaruh yang positif terhadap ketahanan keluarga. Merujuk pada hasil tersebut maka keluarga yang dikatakan resilien adalah keluarga yang mampu memiliki anggota dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Zhang et al., (2024) melalui penelitiannya sebelumnya yang membahas hubungan antara *self-efficacy* dan strategi coping dengan ketahanan dengan riwayat sakit berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *self-efficacy* dan strategi coping dengan ketahanan keluarga. Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat dikatakan *self-efficacy* secara konsisten mempengaruhi ketahanan keluarga dalam menghadapi stressor terkait dengan kondisi wilayah kerja dan ketahanan keluarga dalam merawat keluarga dengan riwayat sakit yang kronis.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka penelitian ini berfokus untuk meneliti hubungan antara *self-efficacy* dengan ketahanan keluarga pada *dual earner family* di era revolusi sosial 5.0 yang dilakukan di Bangkalan dengan subjek suami dan istri sama-sama memiliki pekerjaan dan berpenghasilan. Menurut Badan Pusat Statistik Bangkalan (2024) mencatat sebanyak 571.161 penduduk yang bekerja dan terdiri atas 330.375 laki-laki dan 240.337 perempuan merupakan sebuah angka yang tinggi. Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang terletak di Pulau Madura yang memiliki budaya Rampka Naong Beringin Korong yang mana berpegang pada pedoman kultural di mana menekankan adanya harmoni, kebersamaan dan keutuhan keluarga yang menjalani ikatan pernikahan membentuk keluarga maka fenomena suami istri yang bekerja merupakan sebuah tantangan tersendiri untuk terus menyeimbangkan antara peran dan keluarga (Meinia dan Hipni, 2023). Penelitian Uswanti et al., (2022) menemukan bahwa sudah terdapat kesetaraan gender antara peran suami dan istri dalam menjalankan keluarga di Bangkalan. Penelitian tentang *self-efficacy* dan keluarga yang ada di Bangkalan belum banyak dikaji sebelumnya sehingga lokasi penelitian ini sesuai menjadi penelitian awal yang berbeda.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* terhadap resiliensi pada *dual earner family* di era revolusi sosial 5.0, selain itu pentingnya penelitian ini dilakukan mengingat adanya topik ketahanan keluarga yang bergema dalam peraturan negara yakni Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 atau kini berganti menjadi Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 (Sunarti, 2015) yang menyatakan ketahanan keluarga merupakan alat ukur yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan keluarga dalam melaksanakan peran, tugas, tanggung jawab, dan fungsinya yang sesuai tujuan mewujudkan kesejahteraan anggotanya. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitasnya sehingga khususnya pasangan *dual earner family* yang memiliki anak maka akan sangat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis anak (Huda dan Sa'diyah, 2024). Merujuk pada hal tersebut maka penelitian ini juga penting dilakukan sebagai bahan pertimbangan bagi individu yang sedang menjalani *dual earner family* untuk lebih mengenali keyakinan dan sikap yang positif dapat menjadi landasan setiap orang dalam keluarga mampu melewati tantangan dalam hidup yang akan berdampak pada ketahanan keluarga.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, apakah terdapat hubungan *self-efficacy* dengan resiliensi keluarga pada *dual earner family* di era revolusi sosial 5.0?

1.3. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan resiliensi keluarga pada *dual earner family* di era revolusi sosial 5.0.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, melalui kajian mengenai *self-efficacy* dengan resiliensi pada *dual earner family* di era Revolusi Sosial 5.0 agar dapat memperkaya literatur akademis yang menambah pengetahuan terkait dinamika ketahanan keluarga di era modern.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Individu

Bagi individu dalam keluarga yang memiliki kemandirian finansial dan menjalankan peran ganda maka melalui penelitian ini diharapkan individu memiliki pengetahuan yang baik dalam memahami setiap permasalahan maupun kesulitan yang dialami. Hal ini bertujuan agar individu memiliki keyakinan serta usaha yang kuat sehingga tantangan tersebut dapat dilewati dan agar keluarga menjadi kuat.

b. Bagi Pasangan

Bagi pasangan yang memiliki kemandirian finansial yang ditopang oleh dua orang dalam keluarga maka melalui penelitian ini diharapkan dapat memahami bahwa setiap permasalahan maupun kesulitan yang dialami akan berpengaruh terhadap keyakinan dan ketahanan keluarga. Melalui penelitian ini diharapkan agar meningkatkan pemahaman pasangan terhadap peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari studi ini dapat menjadi bahan acuan untuk memperluas kajian ilmiah dalam bidang yang relevan. Penelitian ini juga dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan studi lanjutan agar melibatkan variabel lain yang berhubungan, seperti pola asuh, kesejahteraan psikologis, *work family conflict*, coping stres dan dinamika keluarga yang berhubungan dengan ketahanan keluarga di era modern. Manfaat yang didapatkan oleh peneliti lainnya agar memperkaya sudut pandang yang luas tentang dinamika ketahanan keluarga.